

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian**

Puskesmas adalah organisasi fungsional yang langsung memberikan layanan kesehatan pokok kepada masyarakat di satu wilayah kerja tertentu. Puskesmas Oesapa berada di wilayah kecamatan kelapa lima, dengan alamat Jln Timor Raya KM.9. wilayah kerja Puskesmas Oesapa mencakup 5 kelurahan dalam wilayah Kecamatan Kelapa Lima dengan luas wilayah kerja sebesar  $\pm 15,31 \text{ km}^2$  atau 8,49 % dari luas Kota Kupang (180,2  $\text{km}^2$ ).

Wilayah kerja Puskesmas Oesapa berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut : sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Kupang Tengah, sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Kota Lama, sebelah utara berbatasan dengan teluk Kupang , sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Oebobo. Di puskesmas Oesapa memiliki 1 pelaaan yaitu pelayanan yang dilakukan di rawat jalan.

Puskesmas Oesapa rawat jalan memiliki beberapa ruangan tindakan, ruangan pemeriksa ibu hamil atau yang disebut dengan istilah ruang KIA, ruang KB, ruang konseling, poli umum, ruang poli gigi, ruang gizi, ruang imunisasi, ruang poli lansia, ruang MTBS, ruang sanitasi promkes, Apotik, poli anak. Ruang tindakan untuk pasien umum, laboratorium dan loket. Di wilayah kerja puskesmas Oesapa juga memiliki 3 pustu dan 1 poskeskel yaitu : pustu Oesapa Selatan, pustu Lasiana, pustu Kelapa Lima dan poskeskel Oesapa Barat. Apotik, poli Anak.

Tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Oesapa sebagai berikut : dokter umum 3 orang, dokter gigi 1 orang, perawat 15 orang, bidan 18 orang, gizi 2 orang, asisten apoteker 3 orang, analis kesehatan 3, tenaga umum 7 orang, perawat 2 orang, sanitarian 1 orang, dan penyuluhan 2 orang

##### **4.1.2 Gambaran Umum Subyek Penelitian Penelitian**

1. Klien 1 (Ny. S dengan pasien bernama an.J)

Pengkajian dilakukan pada tanggal 16 Juni 2024 jam 08.00 WITA, di rumah Ny S yang berlokasi di walikota, didapatkan data pasien, pasien atas nama an.J berjenis kelamin laki-laki, berusia 1 tahun 3 bulan, beragama Kristen Protestan, berat badan 9,1 kg, tinggi badan 78 cm, pasien baru menunjukkan gejala batuk-batuk terhitung mulai tanggal 5 juni 2024 dan baru memulai pengobatan TB pada tanggal 15 Juni 2024. Pasien minum obat setiap pagi hari.

## 2. Klien 2 (Ny. E dengan pasien bernama an.C)

Pengkajian dilakukan pada tanggal 21 Juni 2024 jam 16.00 WITA, di rumah Ny E yang berlokasi di Oesapa Rt 40 Rw13, didapatkan data pasien, pasien atas nama an C berjenis kelamin Perempuan berusia 14 tahun, beragama Katolik, berat badan 38 kg, tinggi badan 155 cm. pasien mulai menunjukkan gejala awal seperti batuk terus menerus sejak bulan Januari dan memulai pengobatan sejak bulan Februari 2024 sampai saat ini. Pasien minum obat saat malam hari.

### 4.1.3 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang tua yang memiliki anak dengan tuberkulosis, yaitu anak dengan rentang usia dari 0-14 tahun, yang merupakan pasien di Puskesmas Oesapa dan melakukan pemeriksaan serta mengambil obat dari poli TB (tuberkulosis). Berikut merupakan deskripsi karakteristik dari subjek penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini

**Tabel 4.1 karakteristik subjek penelitian**

Karakteristik	Subjek penelitian 1	Subjek penelitian 2
Nama (inisial)	Ny. S	Ny.E
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan
Umur	33 tahun	44 tahun
Pendidikan terakhir	S1	SMA
Pekerjaan	PNS	Ibu Rumah Tangga

### 4.1.4 Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Anak TBC Sebelum Edukasi

Tabel 4.2 Tingkat pengetahuan *pre test* tentang kepatuhan minum obat menggunakan kuisioner

Subjek	Tingkat pengetahuan	
	Nilai <i>pre test</i>	Kategori
Ny. S	90 %	Baik
Ny. E	70%	Cukup

Berdasarkan table 4.2 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kepatuhan minum obat sebelum dilakukan edukasi dengan menggunakan kuisioner pada kedua subjek yaitu Ny S termasuk kategori pengetahuan baik dengan menjawab 18 soal benar dari total soal 20 nomor dengan nilai *pre test* 90 sedangkan Ny. E termasuk kategori pengetahuan cukup dengan menjawab 14 soal benar dari total soal 20 nomor dengan nilai *pre test* 70.

Berikut merupakan hasil kuesioner responden sebelum dilakukan edukasi :

#### 1. Responden Pertama

Berdasarkan hasil kuesioner pada responden pertama yaitu Ny. S menunjukkan bahwa ia setuju tuberkulosis dapat menyebar ke bagian tubuh yang lain jika tidak diobati, penyakit tuberkulosis dapat dicegah dengan imunisasi BCG, pengobatan teratur disertai dengan perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku dapat menyembuhkan penyakit tuberkulosis, waktu pengobatan tuberkulosis adalah 6 bulan, kuman-kuman yang ada di dalam tubuh akan menjadi sangat kebal terhadap obat yang diberikan jika penderita tidak teratur minum obat, penderita tuberkulosis yang berhenti minum obat sebelum waktunya lebih sulit disembuhkan karena kuman-kuman yang ada di dalam tubuh akan menjadi kebal terhadap obat yang diberikan, obat anti TBC disediakan secara gratis di rumah sakit atau puskesmas terdekat, pengobatan TBC membutuhkan waktu yang lama karena bakteri TBC dapat hidup berbulan-bulan walaupun sudah terkena antibiotika, orang yang telah sembuh dari penyakit TBC dapat terjangkit kembali, minum obat dengan teratur bukan termasuk ke dalam pencegahan TBC, meningkatkan daya tahan tubuh dengan makan makanan bergizi termasuk ke dalam pencegahan TBC, penyakit tuberkulosis tidak semakin parah jika mengonsumsi obat anti tuberkulosis setiap hari, daya tahan tubuh yang baik akan mempercepat proses penyembuhan penyakit TBC, proses penyembuhan penyakit tuberkulosis selain pengobatan yang rutin perlu juga makanan yang bergizi, obat TBC bisa diminum sebelum makan, menutup mulut saat batuk dan bersin dapat mencegah penyebaran infeksi tuberkulosis.

Ny. S tidak setuju jika penderita harus segera ke petugas kesehatan untuk melakukan konsultasi jika lupa meminum obat, obat tuberkulosis bisa dikonsumsi setelah minum susu, pengobatan tuberkulosis dapat dihentikan ketika pasien merasa sembuh, dan komplikasi pada tuuberkulosis tetap terjadi walaupun telah melakukan pengobatan secara rutin.

## 2. Responden Kedua

Berdasarkan hasil kuesioner tentang kepatuhan minum obat pada responden kedua yaitu Ny. E menunjukkan bahwa ia setuju jika kuman tuberkulosis dapat menyebar ke bagian tubuh yang lain, imunisasi BCG dapat mencegah penyakit tuberkulosis, pengobatan yang teratur disertai dengan perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku dapat menyembuhkan tuberkulosis, kuman-kuman tuberkulosis di dalam tubuh akan menjadi kebal terhadap obat yang diberikan dan sulit disembuhkan jika penderita berhenti minum obat sebelum waktunya, orang yang telah sembuh dari penyakit TBC dapat terjangkit kembali, meningkatkan daya tahan tubuh dengan memakan makanan bergizi termasuk dalam pencegahan penyakit tuberkulosis, mengonsumsi obat antituberkulosis setiap hari dapat membuat penyakit tuberkulosis tidak semakin parah, daya tahan tubuh yang baik mempercepat proses penyembuhan penyakit tuberkulosis, proses penyembuhan penyakit tuberkulosis selain pengobatan yang rutin juga perlu makanan yang bergizi, penyebaran infeksi tuberkulosis dapat dicegah dengan menutup mulut saat batuk dan bersin, serta meminum obat bukan termasuk ke dalam pencegahan TBC

Ny. E tidak setuju jika waktu pengobatan pada penderita tuberkulosis adalah 6 bulan, obat antituberkulosis disediakan secara gratis di puskesmas atau rumah sakit terdekat, penderita harus ke petugas kesehatan untuk melakukan konsultasi jika lupa meminum obat, pengobatan TBC membutuhkan waktu yang lama karena bakteri TBC memiliki daya tahan yang kuat, obat tuberkulosis bisa dikonsumsi setelah minum susu, ketika pasien merasa sembuh maka pengobatan dapat dihentikan, obat TBC bisa dikonsumsi sebelum makan, walaupun telah melakukan pengobatan secara rutin tetap terjadi komplikasi pada penderita.

### 4.1.5 Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Anak TBC Setelah Edukasi

Tabel 4.3 Tingkat pengetahuan *post test* tentang kepatuhan minum obat menggunakan kuisisioner

Subjek	Tingkat pengetahuan	
	Nilai <i>post test</i>	Kategori

Ny. S	100 (100 %)	Baik
Ny. E	85 (85 %)	Baik

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan bahwa adanya peningkatan tingkat pengetahuan sesudah diberikan edukasi tentang kepatuhan minum obat. Ny. S tetap dalam kategori baik dengan menjawab benar 20 soal dari total soal 20 nomor dengan nilai *post test* 100% sedangkan pada Ny. E menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai *post test* sebelumnya 60 menjadi 85 dengan kategori pengetahuan baik serta menjawab 16 soal benar dari total 20 nomor.

Berikut merupakan hasil kuesioner responden setelah dilakukan edukasi :

#### 1. Responden Pertama

Berdasarkan hasil kuesioner pada responden pertama yaitu Ny. S menunjukkan bahwa ia setuju tuberkulosis dapat menyebar ke bagian tubuh yang lain jika tidak diobati, penyakit tuberkulosis dapat dicegah dengan imunisasi BCG, pengobatan teratur disertai dengan perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku dapat menyembuhkan penyakit tuberkulosis, waktu pengobatan tuberkulosis adalah 6 bulan, kuman-kuman yang ada di dalam tubuh akan menjadi sangat kebal terhadap obat yang diberikan jika penderita tidak teratur minum obat, penderita tuberkulosis yang berhenti minum obat sebelum waktunya lebih sulit disembuhkan karena kuman-kuman yang ada di dalam tubuh akan menjadi kebal terhadap obat yang diberikan, obat anti TBC disediakan secara gratis di rumah sakit atau puskesmas terdekat, penderita harus segera konsultasi ke petugas kesehatan apabila penderita lupa meminum obat, pengobatan TBC membutuhkan waktu yang lama karena bakteri TBC dapat hidup berbulan-bulan walaupun sudah terkena antibiotika, orang yang telah sembuh dari penyakit TBC dapat terjangkit kembali, meningkatkan daya tahan tubuh dengan makan makanan bergizi termasuk ke dalam pencegahan TBC, penyakit tuberkulosis tidak semakin parah jika mengonsumsi obat anti tuberkulosis setiap hari, daya tahan tubuh yang baik akan mempercepat proses penyembuhan penyakit TBC, proses penyembuhan penyakit tuberkulosis selain pengobatan yang rutin perlu juga makanan yang bergizi, obat TBC bisa diminum sebelum makan, menutup mulut saat batuk dan bersin dapat mencegah penyebaran infeksi tuberkulosis,

Ny. S tidak setuju jika obat tuberkulosis bisa dikonsumsi setelah minum susu, pengobatan tuberkulosis dapat dihentikan ketika pasien merasa sembuh, dan komplikasi

pada tuberkulosis tetap terjadi walaupun telah melakukan pengobatan secara rutin, minum obat dengan teratur bukan termasuk ke dalam pencegahan TBC.

## 2. Responden Kedua

Berdasarkan hasil kuesioner tentang kepatuhan minum obat pada responden kedua yaitu Ny. E menunjukkan bahwa ia setuju jika kuman tuberkulosis dapat menyebar ke bagian tubuh yang lain, imunisasi BCG dapat mencegah penyakit tuberkulosis, pengobatan yang teratur disertai dengan perbaikan lingkungan dan perubahan perilaku dapat menyembuhkan tuberkulosis, kuman-kuman tuberkulosis di dalam tubuh akan menjadi kebal terhadap obat yang diberikan dan sulit disembuhkan jika penderita berhenti minum obat sebelum waktunya, waktu pengobatan pada penderita TBC adalah 6 bulan obat antituberkulosis disediakan secara gratis di puskesmas atau rumah sakit terdekat, meningkatkan daya tahan tubuh dengan memakan makanan bergizi termasuk dalam pencegahan penyakit tuberkulosis, mengonsumsi obat antituberkulosis setiap hari dapat membuat penyakit tuberkulosis tidak semakin parah, daya tahan tubuh yang baik mempercepat proses penyembuhan penyakit tuberkulosis, proses penyembuhan penyakit tuberkulosis selain pengobatan yang rutin juga perlu makanan yang bergizi, penyebaran infeksi tuberkulosis dapat dicegah dengan menutup mulut saat batuk dan bersin, serta minum obat bukan termasuk ke dalam pencegahan TBC

Ny. E tidak setuju penderita harus ke petugas kesehatan untuk melakukan konsultasi jika lupa minum obat, pengobatan TBC membutuhkan waktu yang lama karena bakteri TBC memiliki daya tahan yang kuat, obat tuberkulosis bisa dikonsumsi setelah minum susu, ketika pasien merasa sembuh maka pengobatan dapat dihentikan, obat TBC bisa dikonsumsi sebelum makan, walaupun telah melakukan pengobatan secara rutin tetap terjadi komplikasi pada penderita, , orang yang telah sembuh dari penyakit TBC dapat terjangkit kembali.

#### 4.1.6 Perbandingan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Sebelum Dan Sesudah Edukasi

Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Pengetahuan Orang Tua Sebelum Dilakukan Edukasi

No responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah soal benar	
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	18
2	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	14

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa jumlah soal salah terbanyak adalah soal no 8 dan nomor 11. Kedua responden menjawab “tidak” untuk soal “jika penderita tuberkulosis lupa meminum obat maka penderita harus segera ke petugas kesehatan untuk melakukan konsultasi”. Dan juga kedua responden menjawab “Ya” untuk soal “minum obat dengan teratur bukan termasuk ke dalam pencegahan TBC”. Dari kedua hal tersebut membuktikan kalau kedua pasien belum mengetahui secara pasti tentang kepatuhan minum obat TB.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Pengetahuan Orang Tua Setelah Dilakukan Edukasi Tentang Kepatuhan Minum Obat

No responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah soal benar	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	20
2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	16

Berdasarkan tabel 4.5 menjelaskan bahwa responden 1 berhasil menjawab benar pada semua soal sedangkan pada responden 2 tampak masih belum mengerti jika penderita TBC harus melakukan berkonsultasi dengan petugas kesehatan jika lupa meminum obat. Serta responden 2 masih berpendapat jika orang yang sudah terinfeksi penyakit TBC tidak dapat terjangkit lagi.

#### **4.1.7 Gambaran Kepatuhan Minum Obat Sebelum Dilakukan Edukasi**

Kunci dari keberhasilan minum obat adalah kepatuhan minum obat. Untuk itu pentingnya dilakukan observasi untuk mengetahui seberapa patuh pasien dalam menjalani pengobatannya sesuai dengan kriteria kepatuhan minum obat yaitu meliputi tepat obat, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara minum obat dan tidak diminum bersamaan dengan susu. Aturan minum obat tuberkulosis yaitu jika diminum pada pagi hari maka obat diminum terlebih dahulu setelah itu 1 jam kemudian baru sarapan sedangkan jika minum obat tuberkulosis pada malam hari maka obat diminum 2 jam setelah makan malam.

Berikut merupakan hasil observasi responden sebelum dilakukan edukasi :

##### **1. Responden Pertama**

Observasi yang dilakukan pada hari pertama yaitu pada tanggal 16 Juni 2024 didapatkan hasil bahwa an.J minum obat pada pukul 07.00 WITA setelah itu an.J sarapan pagi pada pukul 09.10 WITA. Pasien minum obat sesuai dengan dosis yang diberikan dari puskesmas dan tidak diminum bersamaan dengan susu.

Observasi hari kedua dilakukan pada tanggal 17 Juni 2024 didapatkan bahwa an.J minum obat pada pukul 07.05 WITA setelah itu an.J sarapan pagi pada pukul 09.30 WITA. Pasien minum obat sesuai dengan dosis yang diberikan dari puskesmas dan tidak diminum bersamaan dengan susu.

##### **2. Responden Kedua**

Observasi yang dilakukan pada hari pertama yaitu pada tanggal 22 Juni 2024 didapatkan an.C makan malam pada pukul 20.00 WITA dan minum obat pada pukul 21.00 karena sudah mengantuk dan ingin tidur. Pasien juga minum obat sesuai dosis yang diberikan dan tidak diminum bersamaan dengan susu.

#### **4.1.8 Gambaran Kepatuhan Minum Obat Setelah Dilakukan Edukasi**

Berikut merupakan hasil observasi responden sebelum dilakukan edukasi :

##### **1. Responden Pertama**

Setelah dilakukan edukasi pada tanggal 17 Juni 2024 pukul 15.00 WITA, ibu pasien mengatakan sudah mengerti tentang waktu pemberian obat yang benar dan pada tanggal 18



Juni an.J minum obat pada pukul 07.00 Wita dan sarapan pada pukul 08.00 WITA. Selain itu, pasien juga minum sesuai dosis yang diberikan dari puskesmas dan tidak diminum bersamaan dengan susu.

## 2. Responden Kedua

Setelah dilakukan edukasi pada tanggal 23 Juni 2024 pukul 16.00 WITA, ibu pasien mengatakan sudah mengerti tentang waktu pengobatan yang benar. Setelah itu, pada tanggal 24 Juni pasien makan malam pada pukul 20.30 WITA dan minum obat pada pukul, 22.30 WITA. Pasien juga minum sesuai dosis yang diberikan dari puskesmas dan tidak diminum bersamaan dengan susu.

## 4.2 Pembahasan

Tuberkulosis (Aritonang et al., 2020) adalah infeksi bakteri kronik yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Tanda-tandanya termasuk pembentukan granuloma pada jaringan yang terinfeksi dan hipersensitifitas yang diperantarai sel.

Pengetahuan (Oxford, 2020) adalah pemahaman atau informasi tentang subjek yang didapatkan melalui pengalaman maupun studi yang diketahui baik oleh satu orang atau oleh orang-orang pada umumnya (I Ketut Swarjana, 2022). Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat digunakan dengan baik dalam proses pencarian informasi. Pengetahuan yang dimiliki responden TB yang ingin mengetahui tentang kepatuhan minum obat dapat digunakan untuk membantu mereka bersikap baik dan patuh menjalani proses pengobatan. Ini menunjukkan hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan obat (Christine,2019)

Dracup dan Meleis (1982) menyatakan bahwa kepatuhan adalah sejauh mana seseorang memilih perilaku yang sesuai dengan resep klinis; rejimen harus konsensual, yaitu dicapai melalui negosiasi antara professional kesehatan dan pasien (Iin Ernawati, 2020)

### Responden 1

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kepatuhan minum obat sebelum dilakukan edukasi dengan menggunakan kuesioner pada responden 1 yaitu Ny S termasuk kategori pengetahuan baik dengan menjawab 18 soal benar dari total soal 20 nomor dengan nilai *pre test* adalah 90. Sebelum dilakukan edukasi Ny.S berpendapat bahwa tidak harus konsultasi ke petugas kesehatan jika pasien TB lupa meminum obat dan juga Ny.S mengatakan minum obat teratur bukan merupakan pencegahan TBC. Hasil penelitian

didapatkan bahwa pengetahuan Ny.S termasuk dalam kategori baik di dukung oleh karakteristik responden yaitu pendidikan terakhir S1 dan saat ini merupakan seorang pegawai negeri sipil dengan penghasilan yang cukup ditambah lagi sebelum melakukan pemeriksaan TBC Ny. S terlebih dahulu berkonsultasi dengan dokter anak karena pasien merupakan anak tunggal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa semakin luas wawasan seseorang maka menunjukkan tingkat pendidikannya semakin tinggi dan memiliki kemudahan dan kemampuan berfikir secara rasional dan dapat berfikir secara logis terhadap suatu hal yang diterimanya sehingga dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar (Notoadmojo dalam Toha, M., Zuhroidah, I., & Sujarwadi, 2022)

Tingkat pengetahuan tentang kepatuhan minum obat meningkat setelah dilakukan edukasi . Ny. S tetap dalam kategori baik dengan menjawab benar 20 soal dari total soal 20 nomor dengan nilai *post test* 100, terjadi peningkatan sebanyak 10 poin dari nilai sebelumnya yaitu 90 .Ny. S mengatakan sudah mengerti kalau harus konsultasi ke petugas kesehatan jika pasien TB lupa meminum obat karena obat TB adalah antibiotik dan harus diminum setiap hari pada jam yang sama dan jika tidak teratur minum obat maka akan menyebabkan bakteri semakin kebal terhadap obat anti tuberkulosis. Untuk itu terjadi peningkatan sebelum dan sesudah edukasi.Hal ini membuktikan bahwa Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Yani dkk (2020), menunjukkan bahwa pengetahuan tentang respons kepatuhan obat pada penderita TB paru meningkat baik sebelum maupun sesudah kegiatan penyuluhan kesehatan.

Hasil observasi yang dilakukan selama 3 hari tentang kepatuhan minum obat didapatkan pada tanggal 16 juni 2024 an.J minum obat pada jam 07.00 wita kemudian makan pagi pada jam 09.10 wita. Setelah itu pada tanggal 17 Juni 2024 pasien minum obat pada jam 07.05 wita dan makan pagi pada jam 09.30 wita. Hal ini tidak sesuai dengan aturan minum obat karena aturan minum obat TB untuk pagi hari adalah minum obat lalu 1 jam kemudian baru boleh makan. Setelah dilakukan edukasi pada tanggal 17 juni jam 15.00 wita ibu pasien mengatakan sudah mengerti tentang waktu pengobatan yang benar dan pada tanggal 18 juni 2024 pasien minum obat jam 07.00 wita dan makan pagi jam 08.00. An. J dikatakan mulai patuh minum obat karena ia minum tepat obat, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara minum obat, serta tidak diminum bersamaan dengan susu. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Pengetahuan merupakan salah satu faktor risiko yang berpengaruh dengan hasil penelitian kepatuhan minum obat pada pasien tuberkolosis paru. Berhasil atau tidaknya

pengobatan tuberkulosis tergantung pada pengetahuan pasien, ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsumsi obat (Fitri, 2018)

Penulis berpendapat kalau tingkat pengetahuan seseorang sangat dipengaruhi oleh karakteristik orang tersebut seperti usia, latar belakang, pekerjaan dan penghasilan. Pendidikan yang tinggi dapat membuat seseorang mampu menerima materi dengan sangat baik.

## **Responden 2**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang kepatuhan minum Ny. E termasuk kategori pengetahuan cukup dengan menjawab 12 soal benar dari total soal 20 nomor dengan nilai *pre test* 70. Sebelum dilakukan edukasi Ny. E mengatakan tidak tau jika waktu pengobatan TBC adalah selama 6 bulan dan juga tidak tahu jika obat anti TBC disediakan secara gratis di rumah sakit atau puskesmas. Ny. E berasumsi bahwa tidak harus pergi ke petugas kesehatan untuk konsultasi jika penderita TB lupa meminum obat, ia juga mengatakan baketri TB tidak memiliki daya tahan yang kuat setelah itu ia juga mengatakan bahwa minum obat teratur bukan termasuk ke dalam pencegahan TBC dan obat TB tidak dapat diminum sebelum makan. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan Ny.S termasuk dalam kategori cukup di dukung oleh karakteristik Ny. E yaitu pendidikan terakhir SMA dan saat ini merupakan seorang ibu rumah tangga dengan penghasilan yang rendah ditambah lagi Ny. E memiliki 3 anak dan pasien merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang membuat perhatian pasien harus terbagi-bagi kepada ketiga anaknya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yani 2020 kepada responden dengan tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA mengetahui bahwa pengetahuan mereka masih rendah dan tidak peduli dengan protokol yang baik untuk penderita tuberkulosis selama enam bulan pengobatan, sehingga penderita tuberkulosis paru-paru masih kurang memahami dan memahami setelah mereka diminta untuk mengisi jawaban pada kuesioner tentang cara minum obat tuberkulosis yang benar, menjaga kesehatan, dan hal-hal yang harus dihindari selama pengobatan.

Tingkat pengetahuan tentang kepatuhan minum obat meningkat setelah dilakukan edukasi .Ny. E menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan nilai post test sebelumnya 70 menjadi 85 dengan kategori pengetahuan baik serta menjawab 17 soal benar dari total soal 20 nomor, terjadi peningkatan 15 poin dari nilai sebelum dan sesudah edukasi. Walaupun belum

menjawab benar semua pada kuesioner yang diberikan tetapi Ny. E sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Ny. E mengatakan masih bingung kenapa harus konsultasi ke petugas kesehatan jika penderita TB lupa meminum obat, ia juga setuju kalau minum obat teratur bukan termasuk ke dalam pencegahan TBC serta tidak tahu kalau obat TBC bisa diminum sebelum makan karena anaknya selalu minum obat setelah makan pada malam hari. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ahmad Yani dkk (2020), menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang respon kepatuhan minum obat pada penderita TB paru.

Hasil observasi yang dilakukan selama 3 hari tentang kepatuhan minum obat didapatkan pada tanggal pada Tanggal 22 juni 2024, an. C makan malam di jam 20.00 wita dan minum obat di jam 21.00 karena sudah mengantuk dan ingin tidur. Hal ini tidak sesuai dengan aturan minum obat TB untuk malam hari adalah 2 jam setelah makan malam. Setelah itu dilakukan edukasi pada tanggal 23 Juni 2024 di jam 16.00 wita pasien dan ibunya mengerti tentang waktu pengobatan yang benar. Setelah itu pada tanggal 24 juni 2024 pasien makan malam di jam 20.30 wita dan minum obat di jam 22.30 wita. An. C dikatakan mulai patuh minum obat karena ia minum tepat obat, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara minum obat, serta tidak diminum bersamaan dengan susu. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Pengetahuan merupakan salah satu faktor risiko yang berpengaruh dengan hasil penelitian kepatuhan minum obat pada pasien tuberkolosis paru. Berhasil atau tidaknya pengobatan tuberculosis tergantung pada pengetahuan pasien, ada tidaknya upaya dari diri sendiri atau motivasi dan dukungan untuk berobat secara tuntas akan mempengaruhi kepatuhan pasien untuk mengkonsunsi obat (Fitri, 2018)

Penulis berasumsi bahwa tingkat pendidikan sangat menentukan kemampuan menerima informasi. Walaupun usia Ny. E sudah tergolong mampu untuk menerima informasi tetapi karena latar belakang pendidikan yang lulusan SMA ditambah pikiran Ny. E harus terbagi-bagi kepadanya ketiga anaknya menyebabkan Ny. E kurang menangkap materi yang di berikan.